ISSN :**2987-078X**
E-ISSN :**2987-078X**
DOI :**10.30092/tabayyun by Crossref**

Volume 7 Nomor 1 Juni 2026,
http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun

Analisis Semotika Representasi Nilai Moral Pada Film KKN Di Desa Penari

Semotic Analysis of Representation Moral Values in KKN Films in the Dancer Village

Rahmi Isnaeni[1)], Masyhadiah[2)], Muh. Syariat Tajuddin.[3)]
[1]*Universitas Al Asyriah Mandar, Indonesia*
[2]*Universitas Al Asyriah Mandar, Indonesia*
[3]*Universitas Al Asyriah Mandar, Indonesia.*
Email: rahmifirmansyahh10@gmail.com

History Diterima Diperbaiki Diterima Diterbitkan	 : 23 Juli 2023 : 28 Juli 2023 : 23 Agustus 2023 : 30 Juni 2026	Penerbit: Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

Berlisensi: Karya ini dilisensikan di bawah ALisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

Abstract
The purpose of this study is to determine the representation of moral values in the film "KKN in the Dancer Village" using the Semiotic Analysis method. This research analysis method utilizes images or visuals from films that convey moral ideals. This study uses a qualitative descriptive research design to describe, analyze, record, and interpret signs and symbols that express moral ideals in the KKN Di Desa Penari film. The primary data in this study is the softfile of the KKN film in the Dancer Village, scenarios, and data related to the film are the key data in this study. While the secondary data is secondary data which will be used as a theoretical basis for the challenges studied. The collected data were then analyzed using Roland Barthes' model of semiotic analysis which consists of two signatory orders, namely denotation, connotation, and moral. The results of the study show that in describing the moral values of human relations with oneself in the aspects of being honest, angry, helping, attitudes, reminding, breaking promises, and aspects of customs in the KKN film in the Penari Village, symbols and language are used which depictions are very dependent on on the customs of the village.
Keywords: Representation; Morale Value; Dancer Village

Abstrak
Tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui representasi Nilai Moral dalam film "KKN di Desa Penari" menggunakan metode Analisis Semiotika. Metode analisis penelitian ini memanfaatkan gambar atau visual dari film yang menyampaikan cita-cita moral. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, merekam, dan menginterpretasikan tanda dan simbol yang mengekspresikan cita-cita moral dalam film KKN Di Desa Penari. Data primer pada penelitian ini adalah Softfile film KKN Di Desa Penari, skenario, dan data yang terkait dengan film tersebut merupakan data kunci dalam penelitian ini. Sedangkan data sekundernya adalah Data sekunder akan digunakan sebagai landasan teoritis untuk tantangan yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes yang terdiri dari dua tatanan pertandaan, yaitu

denotasi, konotasi, dan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menggambarkan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri pada aspek jujur, pemarah, tolong menolong, sikap, mengingatkan, mengingkari janji, dan aspek adat-istiadat pada film KKN Di Desa Penari menggunakan symbol-simbol dan Bahasa yang penggambarannya sangat bergantung pada adat istiadat di desa tersebut.
Kata Kunci : Representasi; Nilai Moral; Desa Penari

Pendahuluan

Pada kajian komunikasi, film merupakan media penyampai pesan yang digunakan untuk mempegaruhi khalayaknya. Film merupakan kombinasi antara gerakan, gambar, musik, dan suara menjadi satu, membuat film mampu melakukan komunikasi secara efektif. Karakteristik inilah yang membuat film menjadi media populer yang digemari oleh semua kalangan (Patmawati, P, 2021:172).

Film dapat mempengaruhi mereka yang menontonnya, melihat gambar menciptakan tanda membantu kesehatan mental, waktu dekorasi terjadi, penonton sering menyalin setiap karakter dalam film, sehingga keuntungan untuk fasilitas hiburan sangat signifikan (Arifin,2006:15).

Menurut Ardianto (2007), film adalah salah satu media massa yang berfungsi sebagai alat penyebaran budaya, medidik, menginformasikan dan menghibur (Patmawati, P, 2021:172). Film dapat dinikmati oleh semua kalangan usia, mulai dari remaja hingga dewasa, dan juga digunakan sebagai media komunikasi (Nisa, 2014). Ada pelanggaran konvensi atau standar moral dalam film KKN di Desa Penari ini, yang dapat dideteksi dari bahasa yang diberikan oleh kakek "Kalau begitu, bagaimana ceritanya, Anda dan teman Anda bisa pergi ke sinden terlarang." Anda juga pergi ke lokasi jahat itu, tetapi teman-teman Anda juga melakukan kegiatan terlarang di sana. Akibatnya Badarawuhi murka dan menghukum mereka. Saya tidak dapat campur tangan karena kesalahan teman Anda fatal. Cuplikan diskusi menunjukkan bahwa Ayu dan Bima telah melanggar konvensi kampung seni pertunjukan, Hal ini ditunjukkan melalui wacana mbah buyut. Cuplikan percakapan menunjukkan bahwa Ayu dan Bima melanggar standar dalam komunitas penari, yang ditunjukkan oleh bahasa yang digunakan oleh mbah Buyut.

Peneliti mengangkat video KKN di Desa Penari karya Simpleman sebagai materi yang akan diteliti dengan alasan sebagai berikut. Pertama dan terpenting, film ini menonjolkan norma sosial, yang membedakannya dari film cinta lainnya. Kedua, film ini mengacu pada pengalaman nyata banyak siswa yang melakukan KKN di kota ajaib. Ketiga, karena pembuat film KKN di Desa Penari adalah penulis rahasia, niscaya dia

akan tetap menjadi misteri sampai dia siap menunjukkan citranya sendiri di masyarakat.

Metode Penelitian

Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik Roland Barthes, penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan, menganalisis, merekam, dan menginterpretasikan tanda dan simbol yang mengekspresikan cita-cita moral dalam film KKN Di Desa Penari. Konsentrasi studi dapat membantu untuk memecahkan masalah yang diajukan oleh item penelitian. Analisis semiotika model Roland Barthes digunakan untuk menjelaskan moral ideals dalam film KKN Di Desa Penari (Moleong, 2012). Berikut adalah prosedur pengolahan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini:

1. Mengamati secara langsung film KKN Di Desa Penari dengan cara menonton
2. Menyimak dan mengamati kata demi kata serta setiap adegan maupun gerakan tubuh.
3. Mencatat, mengkategorikan serta mengemukakan temuan-temuan yang dinilai penting dan menarik.
4. Menarik kesimpulan yaitu penilaian terhadap kumpulan data yang ditemukan, dibahas dan dianalisis selama penelitian.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

A. Nilai Moral Aspek Jujur

Adegan 1

"Waktu itu mimpi Widya dililitan oleh ular yang besar, dari Tuhan, aku cuma mikir keselamatan Widya tok".

Gambar 1. Nur Mencoba membujuk Bima agar mau menceritakan yang sebenarnya

Adegan 2

"Memang aku Nur yang naroh di tasnya Widya, itu bukan karena Bima yang yuruh, memang awalnya Bima yang meminta aku memberikannya ke Widya tapi gak kulakukan, sampai seorang penari perempuan mendatangiku, dia yang memaksaku, sebagai gantinya dia memberikanku selendang hijau yang bisa memikat Bima".

Gambar 2. Nur Marah ke Ayu karena menemukan Kawat Turi

Adegan 3

"Pak, ada yang mau saya ceritakan Pak, Bima karo Ayu berhubungan di Tapak Tilas Pak, tapi Bima gak sadar, mereka ikut semua perkataan jin, sing jenenge Dawuh, saya tahu teman-teman saya salah Pak, kami salah, tapi saya minta tolong Bima karo Ayu Pak".

Gambar 3. Melakukan Perbuatan yang Dilarang

B. Nilai Moral Aspek Pemarah

Adegan 4

"Hilang? Loh kok iso ilang? Kan aku minta ngasih Kawah Turi itu ke Widya".

Gambar 4. Bima marah ke Ayu

Adegan 5

"Opo sih rencanamu? Awakmu mau lakuin opo? Jelasin sekarang semuanya, di Widya aku nemuin Kawah Turi, aku juga ketemu selendang hijau di tas kamu, itu kamu yang naroh kan? Dapat darimana selendang itu?".

Gambar 5. Nur marah ke Ayu karena sudah menaruh Kawat Turih ke dalam tas Widya

C. Nilai Moral Aspek Tolong Menolong

Adegan 6

"Minum kopi neh, kamu itu anak gedeh anget, sing seperti kamu ini gampang disukai mereka, punir ini bisa bantu menangkal marah bahaya di sekitar sini".

Gambar 6. Mbah Buyut memberikan punir ke Ayu sebagai penangkal marabahaya.

D. Nilai Moral Aspek Sikap

Adegan 7

"Wid, Wid kamu kok baru nyampe kok banyak tanya, bok jaga sikap, iki wes janji kita bakal jaga sikap, makane Pak Prabu ngizinin kita, kan kalo ada apa-apa aku yang kennak".

Gambar 7. Ayu menasehati Widya karena sudah melanggar janji bahwa mereka akan menjaga sikap

E. Nilai Moral Aspek Mengingatkan

Adegan 8

"Kamu sudah ga sembahyang tadi? Dah lama aku gak pernah liat kamu sembahyang".

Gambar 8. Nur menanyakan Ibadahnya Bima

Adegan 9

"*Sek, sek, masuk hutang mas? Kalo pesanku mas, mending masnya sama mbaknya cari penginapan aja, jangan masuk hutang malam-malam, orang yang asli sini aja mbak, gak berani loh mbak masuk hutang malam-malam, apalagi mbaknya dan masnya buka orang sini, nanti takut ada kejadian aneh-aneh".*

Gambar 9. Penjual memberi peringatan kepada Widya dan Wahyu

F. Nilai Moral Aspek Mengingkari Janji

Adegan 10

"Katanya Bima, dia itu mendengar suara dari gapura itu, terus pas di samperin ternyata gak ada apa-apa".

Gambar 10. Ayu menceritakan bahwa Bima mendengar suara aneh dari Tapak Tilas

G. **Nilai Moral Aspek Menghargai Adat Istiadat.**

"Penduduk kami masih menghargai adat-istiadat leluhur, itu salah satu cara kami untuk menghargai semesta adat penduduknya".

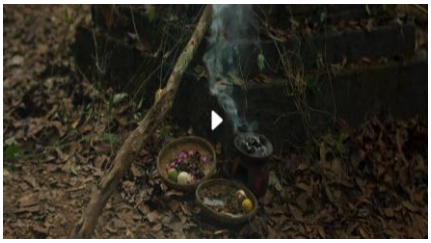

Gambar 11. Pak Prabu Menjelaskan Ke Mahasiswa tentang adat istiadat

H. Diskusi

1. Denotasi

Nur sedang berdialog dengan Bima yang diam-diam melakukan hubungan terlarang di desa tersebut. Mata Bima berkaca-kaca yang menandakan bahwa Bima menyadari dan menyesali perbuatannya yang sudah ia lakukan bersama dengan Ayu. Lalu Nur tidak puas dengan jawaban Bima, yang khilaf, Nur pun merasa gagal dalam menjaga teman-temannya. Makna denotasi yang bisa diambil pada gambar 4.1 ini adalah ditinjau dari bahasa dan kode, Nur dalam hal ini mencoba mengintrogasi Bima yang ternyata diam-diam melakukan perbuatan yang tidak seharusnya terjadi di desa tersebut. Bahasa Nur pun langsung meninggi dan menangis.

Konotasi

Nur adalah orang yang merasa gagal menjaga temannya, Bima pun menjelaskan keadaannya pada saat itu dengan nada menangis di depan Nur. Nur yang tengah menangis berusaha tetap tegar dalam menghadapi masalah ini dan selalu mengingatkan Bima untuk istigfar dan mengakui kesalahannya, meminta ampun kepada Allah, dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Kebenaran menunjukkan kekuatan spiritual, karakter etis, dan ciri-ciri kepribadian. Kejujuran akan diwujudkan dalam tindakan berbicara jujur dan bertindak jujur, dan ini merupakan tanda kekuatan spiritual, akhlak mulia, dan kepribadian. Kejujuran berhubungan dengan sifat-sifat kepribadian, moralitas, dan menunjukkan sifat-sifat yang baik dan etis seperti kejujuran, integritas, dan keterusterangan, termasuk keterusterangan dalam perilaku, dan dikaitkan dengan kekurangan uang, penipuan, perzinahan, dan sejenisnya. Menjadi jujur juga berarti dapat dipercaya, setia, adil dan benar. Banyak kelompok etnis dan agama yang menghargai kejujuran. Jujur berarti mengakui, menyatakan, atau menyampaikan informasi yang benar dan akurat, tidak berbohong, dapat dipercaya, jujur, dan tidak menipu (Famahato Lase , Noibe Halawa, 2022). Makna konotasi yang diperoleh pada scene ini adalah perasaan, emosi pembaca/penonton, dan nilai kebudayaan. Untuk makna konotasi dari segi emosi terdapat pada peran Nur yang tidak tahan dengan sikap Bima sehingga emosinya meledak, dan Bima pun mengakui hal tersebut.

2. Denotasi

Nur berbicara mengenai selendang dan kawah turi tersebut yang ada di dalam tas Ayu, pada saat itu Nur memang berniat untuk memeriksa isi tas Ayu, lalu menanyakan hal tersebut mengapa selendang hijau dan kawah turi tersebut berada di dalam tas milik Ayu, padahal kedua benda tersebut merupakan milik Bima yang digunakan untuk memikat Widya. Makna denotasi yang ada pada scene ini adalah ditinjau dari segi kode maupun bahasa. Dari segi kode, Nur menemukan selendang dan juga kawah turi sebagai kode bahwa Ayu ternyata sudah terikat dengan jin untuk merencanakan sesuatu.

Konotasi

Nur yang sangat marah langsung meninggalkan lokasi tempat dikerjakannya proyek, yaitu sinden yang menjadi tempat proyek KKN mereka, Nur yang jalan dengan tegas lalu mengajak teman-temannya untuk membahas permasalahan ini. Karena Ayu sudah mengakui bahwa ia menggunakan selendang hijau dan kawah turi tersebut untuk memikat Bima. Maka permasalahan ini pun terus berlanjut hingga akhirnya pada suatu saat Bima keluar tengah malam kemudian mengunjungi Tapak Tilas tersebut. Lalu Widya mengikuti Bima untuk memastikan kemana arahnya Bima. Kemudian, Widya menyalakan lampu senternya lalu mengarahkan lampu senternya ke dalam Tapak Tilas tersebut dan Widya pun terkejut karena melihat sosok jin tersebut yang selama ini, jin ini dikenal sebagai Badarawuhi, sosok penari di desa tersebut di kala dahulu sedang bersama Bima dan dikelilingi ular-ular yang kecil. Kemudian ular-ular kecil tersebut dianggap sebagai anak-anaknya Bima dan Badarawuhi.

Mitos

Ular-ular yang ada di Tapak Tilas adalah anak-anak Bima bersama dengan sosok penari yang ada di desa tersebut yang dikenal sebagai Badarawuhi.

3. Denotasi

Pada bagian ini Ayu dan Bima secara sadar melakukan hubungan terlarang yang di dalam Tapak Tilas pada saat itu bersama dengan Bima, Bima yang sudah berada di dalam air terlebih dahulu dan Ayu yang bersiap-siap untuk turun untuk menyusul Bima sambil dikelilingi ular yang begitu banyak dan mereka pun melakukan hubungan terlarang. Hal tersebut menandakan bahwa Ayu berhasil memikat Bima pada saat itu. Setelahnya, Ayu dan Bima kedapatan oleh Nur, Ayu dan Bima keluar secara bersamaan dari dalam Tapak Tilas tersebut. Nur pun langsung mengintrogasi mereka berdua.

Untuk scene ini, ditinjau dari dari segi kode dimana Bima dan Ayu sudah melewati Tapak Tilas. Hal ini berarti bahwa Ayu dan Bima ternyata melanggar kesepakatan dari Pak Prabu.

Konotasi

Kejadian tersebut membuat Nur tidak menyangka mereka akan berbuat demikian di desa orang yang sekaligus menjadi tempat pelaksanaan KKN yang bertujuan untuk menyelesaikan mata kuliah pengabdian mereka. Nur pun mengintrogasi satu per satu di dalam posko KKN mereka. Ayu dan Bima hanya bisa menangis atas apa yang telah mereka perbuat. Nur pun tidak habis pikir terhadap kedua orang tersebut. Menurut beberapa ahli zina dianggap sebagai permata, yang berarti merampas perhiasan. Bagi seorang wanita, kehormatannya sama pentingnya dan vitalnya dengan perhiasannya, oleh karena itu menghilangkan kehormatan ini berarti menghilangkan modal wanita tersebut. Seorang wanita yang melakukan perzinahan menyiratkan dia telah memberikan perhiasannya kepada orang lain. Untuk pertama kalinya (hubungan intim), perhiasan wanita memiliki nilai dan harga. Jika seorang wanita kehilangan keperawanan atau selaput dara, dia juga kehilangan martabatnya. Seperti yang diceritakan oleh Ibn Abid Dunya melalui Malik at-Tha'i, bahawa Rasulullah saw. sesekali: "Tiada dosa selepas syirik yang lebih besar di hadapan Allah SWT. daripada perbuatan lelaki yang memasukkan air mani ke dalam rahim yang tidak halal baginya" (Siti Nurkholisoh, Ahmad Soheh Mukarom, 2020). Dari segi konotasi, ditinjau dari aspek kebudayaan. Dilihat dari konteks percakapan, terlihat bahwa Bima dan Ayu sudah melanggar adat istiadat yang berlaku di tempat tersebut.

Mitos

Ayu memelet Bima dengan cara menggunakan selendang pemberian dari Badarawuhi.

4. Denotasi

Pada *scene* ini Bima terlihat menarik jas KKN nya dengan keras sebagai kode dia sangat marah kepada Ayu, yang disebabkan karena Ayu lupa menaruh selendang hijau dan kawah turi tersebut, padahal selendang hijau dan kawah turi tersebut untuk Widya yang diberikan melalui Ayu, tapi Ayu tampaknya menyukai Bima jadi dia sengaja lupa atau berbohong kepada Bima terkait selendang hijau dan kawah turi tersebut. Dalam hal ini Nur semakin percaya dengan Anton bahwa Bima melakukan pelet untuk Widya. Makna denotasi pada scene ini adalah Bima nampaknya menarik jas KKNnya sebagai

kode dia sangat marah besar kepada Ayu, karena Ayu sengaja menyembunyikan kawah turih dan selendang hijau tersebut.

Konotasi

Bima sangat marah kepada Ayu, mata Bima berkaca-kaca penuh dengan emosi karena Ayu tidak tahu dimana ia menaruh selendang dan kawah turi tersebut. Ayu juga nampaknya ketakutan melihat Bima yang sangat marah kepadanya. Setelah itu, Bima pun mengambil jas KKNnya dengan begitu keras lalu pergi meninggalkan Ayu yang berada di di halaman rumah posko KKN tersebut. Nur tidak bisa berkata-kata selain menangis melihat temannya yang bersikap seperti itu. Untuk konotasi pada scene ini, terjadi pada saat Nur yang seakan-akan tidak bisa berkata-kata, memberikan isyarat bahwa Nur sudah tidak tahu harus melakukan apa agar temannya sadar. Marah adalah salah satu emosi yang kuat dan bersifat kompleks. Marah adalah satu bentuk emosi negatif yang berbeda dari malu dan ragu-ragu. Bila malu dan ragu terkait dengan akuntabilitas diri, marah lebih terkait dengan akuntabilitas orang lain. Dapat dikatakan bahwa determinan dari marah adalah tujuan yang terhambat atau terhalang. Bila tidak dikelola, emosi marah dapat berubah menjadi desktruktif dan merusak yang kemudian berdampak bagi lingkungan sekitarnya. Ekspresi marah pasif sering dihubungkan dengan masalah fisiologis, seperti meningkatnya tekanan darah, glukosa, dan kortisol yang sering termanifestasikan pada peningingkatan risiko penyakit jantung (F. Fridayanti & Elis Anisah Fitriah, 2020).

Mitos

Ayu lupa dimana ia menaruh selendang hijau dan kawah turi tersebut, yang selendang hijau tersebut bisa digunakan untuk mengikat siapapun yang disukai.

5. Denotasi

Ayu yang ternyata diam-diam dan menyimpan barang-barang yang Bima ia punya di dalam tasnya, namun Nur mempunyai firasat bahwa benar Ayu yang selama ini diam-diam juga ternyata menyukai Bima. Nur pun menuju lokasi tempat mereka menjalankan proyek KKN tepatnya di sinden tersebut. Tanpa pikir panjang Nur pun menyeret Ayu ke samping WC tempat mereka sering mandi. Makna denotasi pada scene ini adalah Nur menyeret Ayu ke samping WC sebagai kode atau pertanda bahwa Nur sangat marah ke Ayu karena ternyata diam-diam Ayu menyimpan benda-benda yang Bima maksud.

Konotasi

Makna konotasi pada scene ini, Ayu emosi karena Nur ikut campur dan dengan sengaja memeriksa tas Ayu, sehingga semuanya terbongkar secara perlahan masalah antara Ayu dan Bima. Berita palsu atau hoax telah wujud sejak zaman awal Islam. Isu, gosip, dan konfrontasi di kalangan individu tidak berakhir secara sosial. Isu ini ditambah pula dengan wujudnya sekumpulan individu yang menjadikan gosip, aib, dan aurat (kehormatan) orang lain sebagai barang dagangan demi memperkayakan dunia. Sebenarnya, sesetengah orang menukar khabar angin tentang diri mereka dan keluarga mereka untuk mendapatkan kemasyhuran. Hoax berkembang menjadi satu bentuk produk interaksi dengan matlamat mengubah persepsi dan tingkah laku khalayak. Tambahan pula, kebanyakan tipu muslihat adalah disebabkan oleh virus realisme sebagai petunjuk kepada realiti, sehingga imej itu kerap kali lebih boleh dipercayai daripada fakta, mengakibatkan hipermoral atau kehilangan akal dan batasan moral. (Yanti Dwi Astut dan Mustofa, 2020).

Mitos

Ayu melihat sosok penari di dalam posko KKN pada saat itu, dan sosok penari yang dikenal sebagai Badarawuhi itu memberikan pesan kepada Ayu, bahwa selendang hijau dan kawah turi tersebut hanya cocok dimiliki oleh Ayu.

6. Denotasi

Pada saat malam hari, Widya melihat Nur berada di halaman rumah posko KKN tersebut, sambil menghadap ke arah hutan tersebut. Tanpa sengaja, Widya melihat Nur yang masih berada diluar rumah tersebut. Tapi ternyata itu hanya mimpi. Wahyu yang keluar dari rumah posko laki-laki dan bertanya kepada Bima. Bima yang hanya terdiam, kaget, dan tercengan melihat Widya menari seperti itu, Anton dan Wahyu pun lari mendekati Widya dan sesampaianya Wahyu dan Bima di posko perempuan, Widya pun pingsan dan kemudian di bawa ke dalam kamar. Makna denotasi pada scene ini adalah akibat pengaruh dari santet dari Bima (sesajen yang diletakkan bersama dengan fotonya Ayu dan ditaruh di bawah kamar Bima), hal ini membuat Widya mengalami hal aneh, seperti menari di halaman rumah pada saat malam hari.

7. Denotasi

Pada saat malam hari, terlihat Widya, Ayu, dan Nur sedang bersiap-siap untuk makan malam. Tapi, Ayu langsung saja bertanya dengan nada menjengkelkan karena Widya mempertanyakan hal-hal diluar konteks KKN pada saat awal tiba di lokasi

tersebut, Pak Prabu pada saat itu menanggapi pertanyaan Widya dengan kalimat yang cukup santai. Menurut Ayu, tidak seharusnya Widya mempertanyakan hal tersebut kepada Pak Prabu, Ayu mengingatkan kepada Widya agar tidak banyak tingkah di desa tersebut. Untuk denotasi pada scene ini adalah ditinjau dari segi bahasa yaitu ketika Ayu bertanya dengan nada yang menjengkelkan, karena Widya bertanya terkait hal-hal aneh kepada Pak Prabu.

Konotasi

Untuk makna konotasi pada scene ini ditinjau dari aspek tanda, yaitu ketika pemilik rumah memberi teguran terkait pakaian yang dikenakan oleh Ayu dengan nada yang risih dan mengingatkan agar tidak membicarakan hal-hal yang aneh. Norma budaya dan perilaku manusia akan dipengaruhi oleh inovasi teknologi yang berdampak pada budaya. Secara keseluruhan, budaya suatu komunitas terdiri dari nilai-nilai umum, pemahaman, asumsi, dan ambisi yang diperoleh dari generasi sebelumnya, yang kemudian diwariskan oleh anggota masyarakat saat ini dan diteruskan ke generasi berikutnya. Akibatnya, budaya memengaruhi pandangan dan perilaku orang dalam komunitas itu (Farah Fadilah Hasyim, Hasneni, 2023).

Mitos

Sepanjang perjalanan Widya menemukan hal-hal aneh, seperti ular besar dan juga sosok penari di dalam hutan tersebut, tidak hanya itu, suara gamelan yang mengiringi perjalanan Widya.

8. Denotasi

Nur yang secara sengaja mendatangi posko laki-laki, tapi tidak mendapati Bima. Tidak lama kemudian, Bima datang menuju poskonya dan tidak menyapa siapapun sambil membawa sebuah obor. Nur pada saat itu dengan nada sedikit emosi langsung spontan mengucapkan salam. Tapi, Bima seakan-akan tidak peduli dengan teman pondoknya itu. Nur kemudian menanyakan sholatnya Bima, yang akhir-akhir ini tidak pernah menyentuh sajadah, Bima pun langsung berbalik arah dan menanggapi dengan nada yang penuh emosi, kemudian meninggalkan Nur, Wahyu, dan juga Anton. Makna denotasi pada scene ini adalah, ditinjau dari segi bahasa yaitu pada saat Nur menahan emosi karena akhir-akhir ini Bima mulai jarang melakukan sholat.

Konotasi

Anton kemudian menjelaskan hal-hal yang sering terjadi kepada Nur, bahwa di kamar Bima sering mendengar suara desahan, tidak hanya itu, Anton juga menemukan

sesajen dan juga berbagai macam bunga-bunga yang dibawahnya ada foto Widya. Nur yang tidak percaya dengan semua hal itu, besoknya Anton menunjukkan dengan membawa Nur ke dalam kamarnya Bima, dan Nur langsung kaget, tidak lama setelah itu, muncul ular yang berwarna hijau keluar dari lemari Bima. Nur pun langsung percaya setelah Anton memberi tahunya. Anton yang ketakutan ingin berteriak, tapi Nur langsung menutup mulutnya Anton agar tidak ada orang yang mendengar suara Anton. Makna konotasi yang ada di scene ini adalah ditinjau dari perasaan, dimana Nur kaget ketika melihat sesajen beserta foto Widya, dan selang beberapa waktu tiba-tiba saja seekor ular keluar dari dalam lemari pakaian Bima, Anton dan Bima pun semakin kaget dan tidak menyangka, Anton pun berteriak tetapi mulut Anton dibungkam oleh tangannya Nur pada saat itu.

Mitos

Muncul seekor ular yang secara tiba-tiba keluar dari lemari Bima, tidak hanya itu, foto Widya diletakkan di bawah sesajen tersebut.

9. Denotasi

Penjual tampak tidak mengenali Wahyu dan Widya, kemudian Penjual tersebut menanyakan tujuan mereka mengunjungi desa yang berada di tengah hutan tersebut. Wahyu pun menjelaskan bahwa mereka sedang menjalankan program kampusnya sebagai bentuk pengabdian mereka sebagai mahasiswa dan memilih desa tersebut. Penjual tersebut pun langsung mengingatkan untuk mencari penginapan saja dan tidak perlu masuk ke dalam hutan tersebut pada saat malam hari, karena terlalu bahaya untuk orang asing seperti Wahyu dan Widya.

Konotasi

Sepanjang perjalanan Wahyu begitu cerewet sampai akhirnya motor yang mereka gunakan mogok di tengah hutan. Tiba-tiba ada seorang kakek tak dikenal di tengah hutan tersebut kemudian kakek tersebut menawarkan bantuan, tanpa pikir Panjang Wahyu pun menerima tawaran tersebut untuk dibantu dibawa motornya ke rumah kakek tersebut. Wahyu dan Widya pun ditawari datang ke acara hajatan yang ada di tengah hutan tersebut, tapi Widya begitu tidak percaya karena menurutnya hanya ada satu desa yang di tengah hutan tersebut. Tapi, mau tidak mau Widya harus mengikuti Wahyu. Sesampainya di acara hajatan tersebut mereka di jamu beragam makanan yang tampaknya lezat dan juga enak. Wahyu pun langsung memakan karena sudah kelaparan tetapi berbeda dengan Widya yang tidak makan apapun bahkan

menunjukkan raut mukanya yang penuh dengan rasa takut dan ingin segera pulang saja ke poskonya. Pada saat Widya mengajak Wahyu untuk segera pulang, kakek tersebut menawari makanan yang banyak untuk dibawa pulang saja, akrena Widya sudah ingin pulang karena takut melihat keadaan pada saat itu, karena tiba-tiba melihat sosok penari tersebut di acara hajatan tersebut. Widya pun semakin takut dan menyuruh agar Wahyu segera cepat untuk meninggalkan desa tersebut. Begitu sampai di posko tersebut, Wahyu menunjukkan makanan yang tadinya ia bungkus, ternyata isinya adalah sebuah kepala monyet yang sudah sangat bau.

Mitos

Makanan yang tadinya terlihat lezat, ternyata berubah menjadi sebuah kepala monyet yang baunya sangat menyengat.

10.Denotasi

Malam berikutnya, pada saat waktunya makan malam, tiba-tiba Ayu mengatakan kalau Bima ternyata mendengar suara aneh di dekat Tapak Tilas, dan secara tidak langsung hal yang dilakukan oleh Bima sudah melanggar terkait apa yang sudah di amanatkan oleh Pak Prabu, bahwa mereka tidak boleh melewati batas Tapak Tilas tersebut, karena itu bukan wilayah bagian dari desa yang sedang mereka tempati untuk menjalankan KKN.

Konotasi

Nur sudah mulai merasa aneh dengan tingkah laku Bima selama beberapa hari di desa tersebut. Tapi, Nur selalu mencoba diam dan tidak tergesa-gesa untuk menghakimi temannya, Bima. Pada saat selesai makan, mereka pun menuju kamar tidur untuk beristirahat dari kepenatan karena seharian mereka menjalankan program kerjanya di desa itu. Saat itu juga, Widya merasa kesulitan untuk memejamkan matanya, tiba-tiba saja Widya kaget melihat sosok bayangan yang ada di dalam kamar tersebut. Seketika, Widya pun pingsan karena melihat bayangan tersebut, dan ternyata bayangan tersebut adalah penjaga atau leluhurnya Nur, seorang Nenek yang sudah bungkuk dengan muka yang sangat menyeramkan. Sosok Nenek tersebut hanya ingin menjaga Nur dari segala hal-hal yang bahaya selama di lokasi KKN tersebut.

Mitos

Ada sosok Nenek yang ternyata leluhur dari Nur yang ingin menjaga Nur kapanpun dan dimanapun selama di lokasi KKN tersebut.

11.Denotasi

Sesampainya mereka di desa tersebut, Pak Prabu menjelaskan hal-hal apa saja yang ada di desanya, misalnya dalam desa tersebut belum ada listrik, sehingga harus menggunakan obor aoabila ingin keluar pada saat malam hari, di rumah tidak ada koneksi internet, dan juga belum ada lampu yang terang benderang layaknya di perkotaan, jadi penduduk desa tersebut menggunakan lilin-lilin sebagai penerangan di dalam rumah mereka. Selain itu belum ada juga tempat mandi, dan juga tempat untuk buang air besar, kemudian Pak Prabu menjelaskan cara untuk buang air besar selama berada di desa tersebut dengan cara, mereka harus menggali lubang yang ukup dalam sebelum mulai membuang tinja lalu setelah itu mereka harus menguburnya.

Konotasi

Pak Prabu tidak menjelaskan dengan detail, Pak Prabu sepertinya tidak ingin mereka mengetahui yang sebenarnya, Pak Prabu hanya menjelaskan bahwa kuburan yang ditutupi kain hitam itu adalah kuburan untuk orang-orang yang usia kuburannya sudah berusia 10 tahun keatas. Tak lama kemudian, Nur pun pingsan di kuburan tersebut, Nur Pun di bawa oleh Bima menuju posko KKN. Tetapi pengenalan terkait desa tersebut masih berlanjut, hingga menuju rumah penduduk yang mereka tempati untuk sementara.

Mitos

Kuburan-kuburan yang mereka datangi ditutupi kain hitam sebagai bukti bahwa kuburan tersebut sudah berusia lebih dari 10 tahun.

Kesimpulan

Pesan moral dalam Film KKN Desa Penari tentunya sangat bermanfaat bagi para penonton apabila dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan perilaku jujur yang tentunya bermanfaat karena orang bisa mempercayai kita, mampu mengontrol emosi manfaatnya yakni kita mampu bersikap lebih dewasa dalam mengelolah perasaan, tolong menolong manfaatnya dapat mendatangkan hal-hal yang baik, bersikap manfaatnya yakni mampu mengendalikan diri dan bertata krama yang baik, mengingatkan tentu memiliki manfaat agar kita tidak salah dalam melangkah, dan tidak mengingkari janji memiliki manfaat bahwa kita adalah orang-orang yang dapat dipercaya, serta menghargai adat dan budaya setempat hal ini sangat penting karena ketika kita bisa bersikap baik dalam suatu lingkungan baru maka kita akan mendapatkan manfaat misalnya orang-orang yang ada di lingkungan tersebut.

Konotasi dalam film KKN Desa Penari yakni lebih mengarah kepada tingkah laku antar pemain seperti emosi, nilai-nilai budaya, tanda, dan perasaan. Sedangkan, denotasi pada film KKN Desa Penari lebih menekankan kode dan bahasa antar pemain. Mitos yang ada dalam film KKN Desa Penari adalah pemaknaan dari apa yang telah mereka lakukan.

Referensi

Andini, M. Badarawuhi: Representation Of The Monstrous Feminine In The Film KKN di Desa Penari (2022). *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, *3*(1).

Arifin, A. (2006). Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas.

Astuti, Y. D. (2020). Persepsi Remaja Muslim Yogyakarta Terhadap Peredaran Hoaks di Media Sosial. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *14*(1), 47-62.

Ayu, S., & Astuti, T. (2022). *Analisis Nilai Moral Novel KKN Di Desa Penari Karya Simpleman melalui Pendekatan Psikologi*. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, *2*(1), 89-97.

Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Komtemporer: Suatu Pengantar Semiotika,* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Dafiza, R. (2013). *Representasi Budaya Seni Ronggeng Dalam Film Sang Penari*.https://repository.uinsuska.ac.id/7881/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/7881/1/2013_2013199KOM.pdf

Desmita, E. (2020). *Representasi Nilai Moral Dalam Film Habibie dan Ainun (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)*. 1–82. https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results

Fitriani, D. (2015). Nilai Sosial Film KKN di Desa Penari dan Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, *8*(2), 122–135. https://doi.org/10.24114/jtp.v8i2.3329

Fitriana, A. (2019). Analisis Isi Pesan Moral Pada Film Keluarga Cemara. *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 1–66. https://repository.uin-suska.ac.id/25548/2/ARIANI

Fridayanti, F., & Fitriah, E. A. (2021). Mengapa dan bagaimana saya marah? Studi eksplorasi mengenai penyebab dan pilihan ekspresi marah pada remaja Islam beretnis Sunda. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, *8*(1).

Ginanti, N. (2020). analisis semiotika pesan moral dalam film dua garis biru. *Nucl. Phys.*, *13*(1), 104–116.

Hasfi, N. (2011). Representasi perempuan pelaku kejahatan (woman offender) di media massa. *Aspectos Generales De La Planificación Tributaria En Venezuela*, *2009*(75), 31–47.

Hasyim, F. F., Cinnong, S., Amar, N. N., & Pirri, J. T. (2023). Nilai Kerukunan Etnis Jawa terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, *11*(1), 27-35.

Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, *1*(1), 190-206.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Natonis, Z. Larangan Berzina Dalam Al-Qur'an dan Budaya Sifon Pada Etnis Suku Timor NTT.

Nisa, I. (2014). *Analisis Semiotika Pesan Moral Film Jokowi*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26866/1/ISHMATUN NISA-FDK.pdf

Patmawati, P. (2021). REPRESENTASI KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM PARASITE (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). MITZAL (Demokrasi, Komunikasi dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi, 5(2), 170-182.

Permatasari, C. D., Ratniarsih, I., & Sukarnen, S. (2018). Penerapan Konsep Representatif Intensif Pada Desain Ruang Fasilitas Edukasi Anak Tunalaras Di Surabaya. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, *1*, 477–484.

Pratiwi, H., & Izar, S. L. (2021). *Analisis Antropologi Sastra Novel Kkn Desa Penari Karya Simpleman* (Doctoral dissertation, UMSU).

Pratista, H. (2008). *Memahami film*. Homerian Pustaka.

Putri, S. B., Anisa, Y. N., & Saputra, N. (2022). Analisis Sentimen Film Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Penari Menggunakan Metode Naive Bayes. *JuSiTik: Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi Komunikasi*, *5*(2), 22-26.

Sinaga, P. S., Djunaidi, B., & Diani, I. (2021). Semiotika Umpasa Bahasa Batak Toba: Pendekatan Roland Barthes. *Jurnal Ilmiah Korpus*, *5*(1), 81-92.

Rahmadani, I., Atikah, N. N., Pratama, D. A., Dalimunthe, M. A., & Sazali, H. (2022). Analisis Semiotika Poster Film Horor KKN di Desa Penari. *Professional: Jurnal*

Komunikasi dan Administrasi Publik, *9*(1), 161-168.

Trianton, Teguh. (2013). FILM Sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu.